

PENGARUH KEBANGKRUTAN, GAGAL BAYAR, DAN OPINI AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Avif Rexi Bhertam Dwi Sugiarto

avif.rexi@gmail.com

Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine, analyze, and obtain empirical evidence of the effect of bankruptcy prediction, debt default and audit opinion on previous year on acceptance of going concern audit. The research was quantitative. While, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 54 samples from 27 manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2018. Moreover, the data were audit financial statement and audit opinion report. Furthermore, the data analysis technique used Logistic Regression with IBM SPSS 25. The research result concluded bankruptcy prediction did not affect acceptance of going concern audit of manufacturing companies during 2017-2018. Likewise, debt default did not affect acceptance of going concern audit of manufacturing companies during 2017-2018. Similarly, audit opinion on previous year did not affect acceptance of going concern companies during which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2018.

Keyword: going concern audit opinion, bankruptcy, debt default, previous years audit opinion.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji, menganalisis, dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh prediksi kebangkrutan, gagal bayar (*debt default*), dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 54 sampel dari 27 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018. Sumber data yang diperoleh melalui laporan keuangan auditan dan laporan opini audit. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan Regresi Logistik dengan bantuan program IBM SPSS 25. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2018, gagal bayar tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2018, dan opini audit tahun sebelumnya, tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018.

Kata Kunci: opini audit *going concern*, kebangkrutan, gagal bayar, opini audit tahun sebelumnya.

PENDAHULUAN

Saat ini di era globalisasi, dunia pasar modal mengalami pertumbuhan sangat pesat. Dengan berkembangnya pasar modal menjadikan para investor memilih untuk menanamkan modal untuk membantu perusahaan dalam pengoprerasian keberlangsungan perusahaan tersebut. Investor membeli saham perlu mengetahui laporan kondisi laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut (*going concern*). Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin pada laporan keuangan

perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan (Kristiana, 2012).

Salah satu bentuk pertanggungjawaban dari seorang manajemen perusahaan kepada publik khususnya pada pemegang saham yaitu berupa laporan keuangan. Gambaran laporan keuangan akan kondisi perusahaan mulai dari posisi keuangan, kinerja perusahaan hingga perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan dapat dipercaya maka perusahaan membutuhkan auditor yang berperan sebagai orang ketiga guna menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan (Purba, 2009).

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha atau badan entitas. Peristiwa dan kondisi dialami suatu perusahaan memberikan indikator kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan yang bertujuan untuk mempertahankan entitas bisnis dalam jangka panjang. Peran penting seorang auditor terutama bagi pemakai laporan keuangan untuk mencegah dan meminimalisir terbitnya laporan keuangan yang menyimpang (Setyarno dan Januarti, 2006). Dalam menyimpulkan opini audit, opini yang dikeluarkan yaitu opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabaran yang mengenai keberlangsungan usaha perusahaan. Menerbitkan opini audit *going concern* yang dilakukan oleh auditor untuk memastikan perusahaan mampu bertahan lebih lama atau kolaps. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor harus benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, sebab report pemakai laporan keuangan atau investor berkesinambungan dengan opini yang dikeluarkan oleh auditor (SPAP, 2001). Keputusan investor berpengaruh terhadap pengambilan untuk berinvestasi. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dengan melihat beberapa faktor, seperti kebangkrutan keuangan perusahaan, kegagalan membayar hutang, dan opini audit sebelumnya. Penerbitan laporan audit *going concern* disebabkan adanya faktor internal maupun eksternal, faktor internal yaitu yang pertama *financial distress*, dimana suatu kondisi arus kas operasi perusahaan tidak dapat mencukupi kewajiban lancarnya dan perusahaan secara terpaksa mengambil langkah perbaikan. Faktor internal yang kedua *trend negative* yaitu ketika perusahaan mengalami kerugian operasi, kekurangan modal kerja dan arus kas negative dari kegiatan usaha perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal dari luar perusahaan yang memiliki hubungan dengan kelangsungan usaha dalam suatu perusahaan (Krissindiajuti dan Rasmini, 2016).

Faktor pertama yang di duga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah kebangkrutan keuangan perusahaan. Kebangkrutan keuangan perusahaan diartikan sebagai suatu perusahaan tidak mampu atau gagal dalam memenuhi kewajibannya karena mengalami kekurangan dana untuk menjalankan operasional perusahaan (Santoso dan Wiyono, 2013). Keraguan terhadap berlangsungnya hidup perusahaan merupakan indikasi akan terjadinya kebangkrutan. Altman menyarankan alat ukur untuk membantu auditor dalam memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya menggunakan model prediksi kebangkrutan, karena dengan hal tersebut memiliki tingkat akurasi dalam memprediksi kebangkrutan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan opini audit, yaitu sebesar 82% (Altman dan McGough, 1974).

Faktor selanjutnya yang di duga mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu kegagalan membayar hutang (*debt default*). Debt default diartikan kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar hutang pokok atau bunganya pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan (Chen dan Church, 1992). Dalam PSA 30, kegagalan membayar hutang banyak digunakan oleh auditor dalam pengambilan keputusan. Auditor cenderung disalahkan sebab gagal memberikan opini *going concern* setelah ditemukan adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut walaupun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Sebab itu, status kegagalan membayar hutang dapat meningkatkan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Keputusan opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, sebab akan menjadi pertimbangan dalam mengeluarkan opini untuk tahun berikutnya. Auditor ketika menerbitkan opini terhadap laporan keuangan tahun berjalan suatu perusahaan, auditor melihat dan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterbitkan oleh auditor pada tahun sebelumnya. Kualitas audit sangat penting, karena banyak anggapan bahwa semakin besar kantor akuntan publik memiliki reputasi baik maka kualitas auditor dan hasil audit akan mengikuti baik. Auditor memberikan opini benar-benar dalam kewajaran yang sifatnya material, hasil usaha, posisi keuangan, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 1994:410.2). Seorang auditor harus cermat mempertimbangkan adanya masalah atas kelangsungan hidup entitas untuk suatu periode berjalan, agar menghasilkan opini yang berkualitas sebagai produk utama seorang akuntan publik. Penelitian sebelumnya meneliti tentang prediksi kebangkrutan, leverage, audit sebelumnya, ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* perusahaan manufaktur BEI hasil ini menyimpulkan bahwa kebangkrutan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (Wibisono, 2013), sedangkan peneliti lainnya meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*, menyimpulkan bahwa kebangkrutan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern* (Fajar dan Kusumaning, 2007).

Pada penelitian kegagalan membayar hutang yang dilakukan oleh (Harris dan Merianto, 2015) yang meneliti tentang pengaruh *debt default, disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opini shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*, menyimpulkan bahwa kegagalan membayar hutang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun sebaliknya yang dilakukan peneliti (Susanto, 2009) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan publik sektor manufaktur, menyimpulkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada opini audit tahun sebelumnya yang dilakukan peneliti (Harris dan Merianto, 2015) menyimpulkan bahwa berpengaruh positif terhadap penerimaan audit *going concern*, namun yang dilakukan peneliti (Krissindiastruti dan Rasmini, 2016) yang meneliti tentang analisis mempengaruhi opini audit *going concern*, kesimpulan yang didapat dari penelitian itu mengungkapkan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Peneliti tertarik untuk meneliti meskipun telah banyak yang melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi masih adanya perbedaan hasil penelitian. Didasarkan uraian tersebut, opini audit *going concern* sangat penting karena membantu pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?; (2) Apakah gagal bayar berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?; (3) Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Teori Keagenan merupakan gambaran adanya hubungan suatu kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*), agen diberi wewenang oleh pemegang saham yang disepakati oleh kedua pihak tersebut untuk melakukan kegiatan operasional (Jensen dan Meckling, 1976). Jika kedua pihak terlibat dalam kontrak tersebut untuk mencapai utilitas

mereka, maka kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Apabila agen dan prinsipal menjalankan tujuan yang sama maka agen sepenuhnya mendukung dan melaksanakan kegiatan yang diperintahkan oleh prinsipal. Tujuan memberikan motivasi kepada agen, maka prinsipal merancang kontrak sebaik mungkin agar mampu mengakomodasi pihak-pihak yang berkepentingan terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak dikatakan efisien apabila memenuhi dua asumsi, yaitu: (1) Agen dan *principal* mempunyai informasi yang simetris, artinya, agen maupun *principal* memiliki jumlah dan kualitas informasi yang sama sehingga tidak ada informasi yang digunakan untuk keuntungan pribadi; (2) Agen menerima risiko berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterima (Rahman dan Siregar, 2012).

Opini Audit

Dalam laporan yang menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laoran tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup, dan paragraf pendapat (Mulyadi, 2009). Paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar terletak di paragraf ketiga dalam laporan audit baku. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diaudit. Terdapat tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor yaitu: (1) Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) dimana bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran serta informasi yang lengkap; (2) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*) yang ruang lingkup audit dibatasi oleh klien dan ada unsur-unsur yang dikecualikan, yang pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan; (3) Pendapat tidak wajar (*Adverse Option*) merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien tidak menyajikan secara wajar; (4) Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*) auditor menyatakan tidak memberikan pendapat karena tidak memperoleh cukup bukti mengenai kewajaran laporan auditan (Mulyadi, 2014).

Opini Audit Going Concern

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha. Adanya *going concern* maka dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang. Institut Akuntan Publik Indonesia mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, selama periode waktu yang tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai *going concern*, yaitu: (1) Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kelangsungan modal kerja; (2) Ketidak mampuan perusahaan membayar utang pada jatuh tempo dalam jangka pendek; (3) Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak terduga seperti banjir maupun gempa bumi atau masalah yang tidak biasanya; (4) Perkara pengadilan gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi (Surbakti dan Mellyanti, 2011).

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga tidak mampu menjalankan operasinya dengan baik. Kebangkrutan sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau

insolvabilitas (Wibisono, 2013). Kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk maka kemungkinan besar perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya jika perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, kemungkinan kecil auditor memberikan opini audit *going concern*. Indikator yang menggambarkan perusahaan dalam kondisi akan mengalami kebangkrutan ditandai oleh adanya keadaan operasi dan finansial perusahaan yang tidak menggembirakan, misalnya: (1) Penurunan volume penjualan; (2) Kenaikan biaya-biaya komersial dan finansial; (3) Ketidakefisienan produksi; (4) Tingkat persaingan yang semakin ketat; (5) Kegagalan dalam melaksanakan ekspansi (Kusumaningtyas, 2017). Model *Z-score* banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi dan akademisi di bidang ekonomi dibandingkan dengan model prediksi kebangkrutan lainnya (Surbakti dan Mellyanti, 2011). Altman mengembangkan model ini sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hasil yang dikembangkan oleh Altman:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

Z : Indeks

X₁ : Modal Kerja / Total Aset

X₂ : Laba Ditahan / Total Aset

X₃ : Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aset

X₄ : Nilai pasar saham biasa dan saham preferen / Total Kewajiban

X₅ : Penjualan / Total Aset

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yang merupakan area nilai Z, yang dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel Kriteria Titik cut off Model Z-Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut/ sehat jika Z lebih dari (>)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81 - 2,99

Sumber : (Sawir, 2005:24)

Gagal Bayar

Gagal bayar hutang (*debt default*) merupakan kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokoknya atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Pengukuran status *debt default* dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam PSA 30, gagal membayar hutang (*default*) yang lebih sering digunakan auditor dalam mengukur *going concern* untuk meberikan keputusan opini auditnya. Auditor memberikan keputusan opini audit *going concern* salah satunya menggunakan indikator kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Apabila perusahaan gagal membayar hutang maka dipastikan keberlangsungan usaha suatu perusahaan tersebut terganggu dan menjadi diragukan, kemungkinan opini yang dikeluarkan oleh auditor semakin besar dan berpengaruh menurunnya investasi oleh pihak luar. Kemampuan operasional perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan memperoleh laba, apabila kemampuan perusahaan melunasi kewajiban yang segera maka dapat dijadikan cerminan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan tidak mengalami *default risk* (Maghfiroh dan Fidiana, 2019). Sebuah perusahaan dikatagorikan dalam keadaan *default* hutangnya apabila: (1) Perusahaan lalai atau tidak dapat membayar hutang pokok atau bunga; (2) Melanggar persetujuan perjanjian hutang, jika pelanggaran perjanjian tersebut

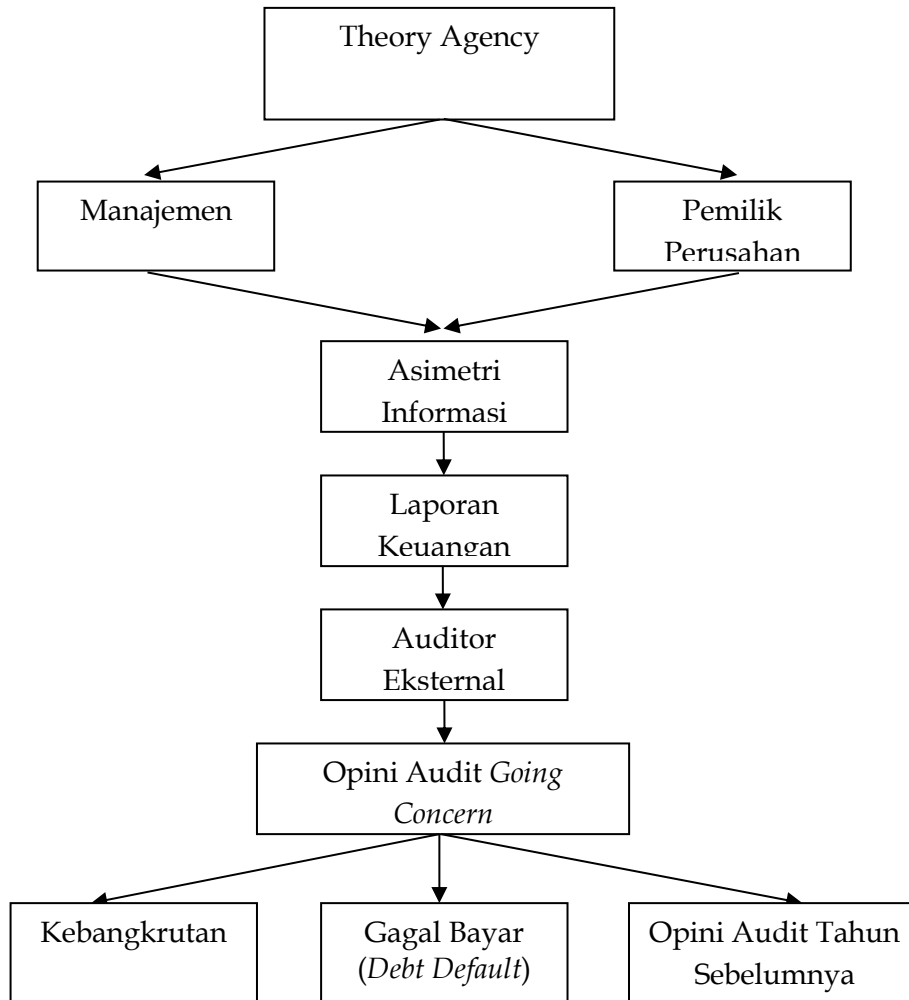
tidak dituntut atau telah dituntut kreditor dalam masa kurang dari satu tahun; (3) Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan dalam tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini tersebut memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sebab pada laporan audit sebelumnya auditor memberikan opini *going concern* dan kemungkinan besar ditahun selanjutnya akan berpeluang mendapatkan kembali opini audit *going concern* (Harris dan Merianto, 2015). Uji pengaruh ketersediaan informasi publik pada prediksi opini audit *going concern*, yaitu melihat jenis opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model analisis diskriminan yang termasuk jenis opini audit pada tahun sebelumnya memiliki akurasi prediksi keseluruhan tertinggi 89,9% dibandingkan dengan model lain (Dewayanto, 2011).

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah diuraikan, maka peneliti mengindikasikan faktor *Agency Theory* dalam hal ini dilihat dari prediksi kebangkrutan, gagal bayar, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai suatu perusahaan yang gagal atau ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya karena perusahaan mengalami kekurangan finansial dalam melanjutkan atau menjalankan usahanya. Kebangkrutan sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas* (Wibisono, 2013). Kondisi kebangkrutan keuangan perusahaan semakin memburuk maka kemungkinan besar perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya jika perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, kemungkinan kecil auditor memberikan opini audit *going concern*. Tidak hanya dengan keuangan banyak perusahaan bisa berjalan baik, namun bagaimana cara mengelola keuangan yang sehat akan mampu menciptakan kondisi keuangan yang baik. Kebangkrutan yang diprosikan dengan *Z-score* memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kebangkrutan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

Pengaruh Gagal Bayar terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor, untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor memulai pemeriksaan dengan melihat laporan kegiatan utang perusahaan. apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan hidup perusahaan menjadi diragukan (Harris dan Merianto, 2015). Auditor dalam memberikan keputusan opini audit *going concern* dengan memperhatikan indikator kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Dengan ini mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk melunasi pinjaman yang sudah jatuh tempo yang didasari oleh keuangan perusahaan cenderung menurun. kegagalan membayar hutang suatu perusahaan dalam jumlah besar atau berturut-turut akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaannya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Gagal bayar berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Opini audit sebelumnya merupakan opini yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Auditor menjadikan faktor pertimbangan opini tahun sebelumnya untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila perusahaan telah menerima opini audit tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan auditor akan menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Krissindiajuti dan Rasmini, 2016). Jika perusahaan tidak ingin mendapatkan opini audit tahun berikutnya, maka perusahaan harus melakukan peningkatan kondisi keuangannya yang signifikan. Salah satu peneliti memberikan bukti secara empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya sangat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini auditor sangat memperhatikan opini tahun sebelumnya karena pada tahun sebelumnya memiliki masalah pada kegiatan operasionalnya (Harris dan Merianto, 2015). Hal serupa dialami oleh peneliti (Wibisono, 2013) yang membuktikan opini audit tahun sebelumnya secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*. Dari uraian tersebut, maka:

H₃: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data sekunder yang digunakan penelitian ini dan sumber laporan keuangan auditan perusahaan diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2018. Dalam penelitian ini ada tiga variabel independen yang dihubungkan dengan satu variabel dependen. Dengan melakukan pengujian hipotesis yang diajukan, variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* pada variabel opini audit *going concern*. Perhitungan matematis yang digunakan untuk pengujian hipotesis dengan statistik tentang hubungan variabel-variabel yang diteliti dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam pengambilan penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan beberapa kriteria tertentu dari perusahaan manufaktur yang terdaftar. Adapaun kriteria yang dimaksud yaitu: pertama, perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018 dan tidak berada dalam proses *delisting* pada periode tersebut. Kedua, membuat laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018. Ketiga, mengalami laba bersih setelah pajak yang negative sekurangnya 1 periode laporan keuangan (1 tahun) selama periode penelitian tahun 2017-2018. Keempat, laporan keuangan diterbitkan dalam mata uang rupiah sebagai dasar mata uang pelaporannya. Berdasarkan proses seleksi tersebut terpilih sebanyak 27 perusahaan yang akan dijadikan sampel dengan periode pengamatan dua tahun, sehingga total sampel keseluruhan adalah 54 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 hingga 2018 yang telah di publikasikan. Data tersebut mencakup data profil perusahaan, struktur kepemilikan, laporan keuangan, laporan auditor independen dan data penyampaian laporan keuangan perusahaan. Data sekunder lainnya diperoleh dari jurnal, skripsi, buku, dan bahan dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Variabel Dependen (Y) Opini Audit *Going Concern*; (2) Variabel Independen (X) Kebangkrutan Keuangan Perusahaan (X_1), Kegagalan membayar hutang (X_2), dan Opini Audit Tahun Sebelumnya (X_3). Penelitian dilakukan untuk menguji kebangkrutan keuangan perusahaan, kegagalan membayar hutang, dan opini audit tahun sebelumnya yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependen variable*) yaitu opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dikeluarkan ketika perusahaan tersebut diragukan dalam kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaan basis kelangsungan hidup perusahaan sesuai dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Opini audit *going concern* berkode 1, sedangkan opini *non going concern* berkode 0 (Praptitorini dan Dra. Indira Januarti, M.Si, 2007). Kondisi prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Altman yang telah direvisi dan diketahui dengan istilah *Z-score*. Dengan formula sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Nilai *Z-Score* dilakukan dengan menghitung angka kelima dari rasio yang diambil dari laporan keuangan dengan mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien dari masing-masing rasio dan kemudian dijumlahkan hasilnya. Kegagalan dari debitur (perusahaan) untuk membayar pokok atau bunga pada saat jatuh tempo. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan klien mengalami nilai *default*, mereka diberi angka 1. Sementara untuk perusahaan yang tidak *default*, mereka diberi angka 0. Opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun investigasi. Pendapat tersebut mempengaruhi penerimaan opini audit atas kelangsungan usaha, karena jika perusahaan menerima opini audit tahun lalu, apa yang terjadi pada tahun berjalan kemungkinan akan meminimalkan laporan audit serupa. Pendapat auditor dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* (Dewayanto, 2011). Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya menerima nilai 1, sedangkan perusahaan yang menerima opini audit *go-forward* pada tahun sebelum tahun investigasi menerima nilai 0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai maximum dan standar deviasi. Pengelolaan data menggunakan SPSS pada *descriptive statistics*.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BANKRUPT	54	-3.53	9.24	1.2876	2.46735
DD	54	0	1	0.26	0.442
PO	54	0	1	0.19	0.392
GC	54	0	1	0.13	0.339
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Data dari Tabel 2 dijelaskan bahwa kolom *minimum* diartikan sebagai hasil terkecil dari suatu pengamatan penelitian sesudah data diolah, sedangkan pada kolom *maximum* dapat diartikan dengan hasil terbesar dari suatu pengamatan. Selanjutnya *mean* diartikan sebagai nilai rata-rata dari penjumlahan seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang diolah dan standar deviasi merupakan akar dari penjumlahan kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data yang diolah. Tabel tersebut memberikan penyajian mengenai statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan serta dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, variabel prediksi kebangkrutan (BANKRUPT) mempunyai nilai minimum selama periode 2017 sampai dengan 2018 sebesar -3,53 yang terjadi pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum variabel kebangkrutan selama 2017 sampai dengan 2018 adalah 9,24 yang terjadi pada tahun 2018. Variabel kebangkrutan mempunyai nilai *mean* (rata-rata hitung) sebesar 1,2876. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata variabel BANKRUPT mempengaruhi perusahaan manufaktur pada tahun 2017 sampai 2018. Standar deviasi (simpang baku) variabel BANKRUPT adalah 2,46735. Hal ini menunjukkan pada perusahaan manufaktur menggambarkan besaran sebaran suatu data (menyimpang) dari rata-rata sebesar 2,46735.

Kedua, variabel gagal bayar (DD) mempunyai nilai minimum selama 2017 sampai 2018 sebesar 0, sedangkan nilai maksimum DD pada tahun 2017 sampai 2018 sebesar 1 karena menggunakan *dummy*. Nilai *mean* variabel DD sebesar 0,26. Hal ini menunjukkan rata-rata variabel gagal bayar (DD) mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2017 sampai 2018 adalah sebesar 0,26. Standar deviasi (simpangan baku) dari variabel DD sebesar 0,442. Hal ini menunjukkan selama periode 2017 sampai 2018 variabel DD pada perusahaan manufaktur menggambarkan besaran sebaran suatu data (menyimpang) dari rata-rata sebesar 0,442.

Ketiga, variabel opini audit tahun sebelumnya (PO) memiliki nilai minimum dan maksimum sama seperti variabel DD dikarenakan menggunakan *dummy*. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel PO selama 2017 sampai 2018 sebesar 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi perusahaan manufaktur sebesar 0,19. Standar deviasi (simpangan baku) dari variabel PO sebesar 0,392. Hal ini menunjukkan bahwa selama 2017 sampai 2018 variabel PO menggambarkan besaran sebaran suatu data (menyimpang) dari rata-rata 0,392.

Keempat, variabel *going concern* (GC) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimal 1. Sedangkan nilai *mean* dari variabel GC selama 2017-2018 sebesar 0,13, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *going concern* mempengaruhi perusahaan manufaktur pada tahun penelitian tersebut. Standar deviasi (simpangan baku) variabel GC pada tahun 2017-2018 sebesar 0,339, hal ini menggambarkan besaran suatu data (menyimpang) lebih besar dari nilai rata-rata.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah dengan menilai *overall model fit* terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

Tabel 3
Iteration History

-2 Log likelihood	Nilai
Block 0	41.654
Block 1	10.654

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2015).

Setelah keseluruhan variabel bebas yaitu kebangkrutan (BANKRUPT), gagal bayar (DD), dan opini audit tahun sebelumnya (PO) dimasukkan ke dalam model -2 Log Likelihood dalam Tabel 3 pada Block 1 menunjukkan angka 10,654 atau terjadi penurunan nilai -2Log Likelihood sebesar 31,000. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya adalah menilai kelayakan regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian ini menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkan signifikansi (α) 5 persen. Dari hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*, probabilitas signifikansi menunjukkan 0,998 nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (α) 5% dengan nilai *Chi-Square* 1,067, maka diterima. Hal ini berarti model

regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diperoleh dengan klasifikasi yang di amati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada tabel nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2015). Nilai *Nagelkerke R Square* tersebut dilihat dari hasil output pengolahan data menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,812 yang berarti variabilitas variabel yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 81,2 %, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Dalam hasil nilai *R Square* menjelaskan semakin baik, karena nilai mendekati angka 1 (Ghozali, 2015).

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Tabel 4
Classification Table²

Observed		Predicted		Percentage Correct
		GC		
		Non Going Concern	Going Concern	
GCAO	Non Going Concern	44	3	93.6
	Going Concern	1	6	85.7
Overall Percentage				92.6

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah 7, sedangkan tabel klasifikasi menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah 6 perusahaan. Sehingga ketepatan model ini adalah 6/7 atau sebesar 85,7%. Dan perusahaan yang menerima opini *non going concern* adalah 47, sedangkan dari tabel klasifikasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini *non going concern* adalah 44. Jadi ketetapan model ini adalah 44/47 atau 93,6%. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini sebesar 92,6%

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu kebangkrutan (BANKRUPT), gagal bayar (DD), dan opini audit tahun sebelumnya (PO) terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation*.

Dalam uji hipotesis dengan regresi hipotesis dengan regresi logistic cukup dengan melihat *variabel in the equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat Signifikasi > 0,05, maka H_a ditolak.

Tabel 5
Variables in the Equation

Variabel	B	Sig.	P-Value	Keterangan
BANKRUPT	0.127	0.620	0.05	Tidak Berpengaruh
DD	1.735	0.274	0.05	Tidak Berpengaruh
PO	21.773	0.997	0.05	Tidak Berpengaruh
Constant	-21.890	0.997	0.05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil pengujian model variabel kebangkrutan (BANKRUPT), gagal bayar (DD), dan opini audit tahun sebelumnya (PO) mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka persamaan model regresi logistic adalah sebagai berikut:

$$GC = -21,890 + 0,127 (BANKRUPT) + 1,735 (DD) + 21,890 (PO) + \varepsilon$$

Pengujian variabel kebangkrutan (BANKRUPT) menghasilkan koefisien positif sebesar 0,127 dengan nilai signifikan sebesar 0,622. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (5%) maka H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan (BANKRUPT) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian variabel gagal bayar (DD) menghasilkan koefisien positif sebesar 1,735 dengan nilai signifikansi sebesar 0,274. Karena nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 (5%) maka H_2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gagal bayar tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya (PO) menghasilkan koefisien positif sebesar 21,890 dengan nilai signifikansi sebesar 0,997. Karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 (5%) maka H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pembahasan

Pengaruh Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengujian variabel kebangkrutan (BANKRUPT) berdasarkan hasil pengujian hipotesis tabel 5, dapat dilihat bahwa H_1 menyatakan kebangkrutan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan (BANKRUPT) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Seorang auditor tentu saja sangat mempertimbangkan kondisi keuangan ketika akan memberikan opini audit *going concern*. Semakin memburuk kondisi suatu keuangan perusahaan maka akan mendorong auditor untuk cenderung memberikan opini audit *going concern*. Gambaran kondisi keuangan dilihat dari rasio keuangan profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika profitabilitas semakin kecil maka mengalami penurunan kemampuan dalam kegiatan operasinya. Hal ini mendorong auditor untuk cenderung menerbitkan opini audit *going concern*. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya. Semakin kecil likuiditas menunjukkan perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam melunasi kewajibannya, oleh karena itu auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. Hasil pengujian regresi logistik menolak H_1 karena tidak terbukti, kondisi ini terjadi ketika auditor mempertimbangkan faktor lainnya seperti kondisi ekonomi atau pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil akan tetapi bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang karena memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga semakin kecil potensi perusahaan mendapatkan opini audit

going concern. Hasil ini mendukung penelitian Fajar dan Kusumaning (2007) yang menemukan bahwa kondisi keuangan yang diproksi dengan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* ketika proksi yang digunakan adalah *The Altman Model*.

Pengaruh Gagal Bayar terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Pengujian variabel gagal bayar (DD) berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5, dapat dilihat bahwa H₂ yang menyatakan bahwa gagal bayar berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gagal bayar tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan gagal bayar (*debt default*) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena status *debt default* sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan menengah kebawah. Tetapi tidak demikian dengan perusahaan yang berskala besar seperti perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Jadi *debt default* tidak berpengaruh karena rata-rata sampel pada BEI menunjukkan perusahaan yang berskala besar. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat keseluruhan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan (Susanto, 2009) yang menemukan bahwa perusahaan tidak mendapatkan status *default*, auditor dalam memberikan opini *going concern* tidak berdasarkan kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, tetapi lebih cenderung melihat pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya (PO) berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5, dapat dilihat bahwa H₃ yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sesungguhnya penerbitan kembali opini audit *going concern* ini tidak saja didasarkan dalam opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberi opini audit *going concern* tersebut yaitu jatuhnya harga saham, hilangnya kepercayaan dari publik akan kelangsungan usaha perusahaan termasuk dari investor, kreditur dan konsumen, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Ditambah apabila tidak terdapatnya rencana dari pihak manajemen untuk dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan atau telah terdapat rencana, namun rencana tersebut tidak secara efektif dilaksanakan, maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada periode selanjutnya Krissindiastuti dan Rasmini (2016). Keseluruhan hasil pengelolaan data dengan regresi logistik dan menggunakan program IBM SPSS 25.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan jumlah sampel pengamatan sebanyak 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian pada tahun 2017-2018. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh variabel kebangkrutan perusahaan, gagal bayar, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dapat disimpulkan sebagai

berikut; (1) Prediksi kebangkrutan (H_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak semuanya menerima opini audit *going concern*; (2) Gagal bayar (H_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat keseluruhan kondisi keuangan perusahaan; (3) Opini audit tahun sebelumnya (H_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Saran

Dengan berbagai telaah dan analisa yang dilakukan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi akuntan publik lebih objektif dalam menyatakan pendapatnya agar hasil auditnya tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan, karena dari hasil audit tersebut para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi; (2) Bagi perusahaan diharapkan selalu mengontrol kondisi keuangan agar dapat meminimalisir kemungkinan pemberian opini audit *going concern* yang dapat menimbulkan keraguan investor dan kehilangan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. (3) Bagi peneliti selanjutnya memasukkan Variabel tambahan seperti variabel keuangan dan variabel non keuangan yang lain, sehingga hasil penelitian akan lebih baik dalam memprediksi penerbitan opini *going concern*, serta memperpanjang jumlah tahun pengamatan dan memperluas sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E., dan McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal Of Accountancy*, (12), 50-57.
- Chen, K. C. W., dan Church, B. K. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 11, 30-49.
- Dewayanto, T. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1), 81-104.
- Fajar, A., dan Kusumaning, L. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI*, 11(2), 141-158.
- Ghozali, I. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Harris, R., dan Merianto, W. 2015. Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 1-11. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3, 13(7), 305-360. <https://doi.org/10.1002/mde.1218>
- Krissindiastuti, M., dan Rasmini, N. K. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451-481.
- Kristiana, I. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala*, 1(1), 47-51.
- Kusumaningtyas, D. 2017. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Zmijewski dan Fulmer pada Perusahaan Ritel di Bursa Efek Indonesia*.

- Maghfiroh, U. A., dan Fidiana, -. 2019. Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas sebagai Peringkat Obligasi. *Journal of Research and Applications: Accounting and Management*, 3(3), 203–216. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i3.203>
- Mulyadi. 2009. *Auditing* (6th ed.). Salemba Empat. Jakarta
- Mulyadi. 2014. *Auditing* (6th ed.). Salemba Empat. Jakarta
- Praptitorini, M. D., dan Dra. Indira Januarti, M.Si, A. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–25.
- Purba, M. P. 2009. *Asumsi Going Concern: Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Rahman, A., dan Siregar, B. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 1–37.
- Santoso, E. B., dan Wiyono, I. Y. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-ISSN*, 4(2), 139–154. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Setyarno, E. B., dan Januarti, I. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Surbakti, dan Mellyanti, Y. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Susanto, Y. K. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 11(3), 155–173.
- Wibisono, E. A. 2013. Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *EMBA*, 1(4), 362–373.